

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Diabetes merupakan penyakit tidak menular yang ditandai dengan adanya kenaikan atau lonjakan kadar gula darah, selain itu terjadinya perubahan pada metabolisme tubuh yang berdampak pada kecacatan fungsi sel β -pancreas. Angka kejadian diabetes mengalami kenaikan dari tahun ke tahun, pada Tahun 2019 telah mencapai 430 juta penderita dan diperkirakan pada Tahun 2030 menjadi 578 juta penderita. Berdasarkan data International Diabetes Federation (IDF) kasus diabetes mencapai 9,3% dari populasi menyeluruh. Indonesia menempati urutan ke 7 sebagai negara tertinggi penderita kasus diabetes, dan penyakit diabetes penyebab kematian no 3 terbesar di Indonesia..

Di Provinsi Sumatera Utara, terjadi peningkatan angka kejadian penyakit tidak menular jika dibandingkan dengan Riskesdas pada tahun 2013, diantaranya penyakit kanker, stroke, penyakit ginjal kronis, diabetes dan hipertensi. Begitu pula dengan diabetes meningkat dari 1,1% menjadi 2,0% dibandingkan tahun 2013. Prevalensi diabetes tertinggi menurut kabupaten/kota adalah di Provinsi Sumatera Utara yang didiagnosis oleh dokter pada umur ≥ 15 tahun, berada di Gunung Sitoli (2,86%) dan terendah di Pakpak Bharat (0,16%) dan Padang Lawas (0,6%) (Riskesdas, 2018).

Di Provinsi Sumatera Utara, nilai rate kejadian diabetes berdasarkan diagnosis dokter pada semua kelompok umur adalah 150/10.000 penduduk (Riskesdas, 2018).

Data dinas kesehatan kota Medan tahun 2018 jumlah pasien DM sebanyak 319 orang, sedangkan pada tahun 2019 jumlah pasien DM sebanyak 402 orang dan semakin meningkat pada tahun 2020 pasien DM berjumlah 512 orang (Dinkes Medan, 2020).

WHO tahun 2020 juga menyatakan bahwa diabetes adalah penyebab utama kebutaan, gagal ginjal, serangan jantung, stroke, dan amputasi tungkai bawah.

Kepatuhan rata-rata pasien pada terapi jangka panjang terhadap penyakit kronis dinegara maju hanya 50% sedangkan di Negara berkembang jumlah tersebut bahkan lebih rendah. Kepatuhan pasien sangat diperluan untuk mencapai keberhasilan terapi utama penyakit yang tidak menular seperti penyakit diabetes militus dan penyakit lainnya (Norma Lalla & Rumatiga, 2022).

Kepatuhan pasien pada terapi penyakit diabetes melitus dapat memberikan efek negatif yang sangat besar karena presentase kasus penyakit tidak menular tersebut diseluruh dunia mencapi 54% dari seluruh penyakit pada tahun 2001. Angka ini bahkan diperkirakan meningkat menjadi lebih dari 65% pada tahun 2020. Prediksi sepuluh tahun yang lalu bahwa jumlah diabetes akan mencapai 350 juta pada tahun 2025,. Lebih dari setengah populasi dunia yang menderita penyakit diabetes berada di Asia, terutama di India, China, Pakista, dan Indonesia. Prevalensi Diabetes Melitus pada orang dewasa 20-79 tahun diperkirakan 8,8% dari keseluruhan penduduk di dunia. (Arfania dkk., t.t)

Dari data Riskesdas 2018 menunjukkan populasi diabetes yakni sebesar 8,5%, meningkat dibandingkan Riskesdas 2013 yaitu sebesar 6,9% menunjukkan bahwa secara nasional, prevalensi Diabetes Melitus berdasarkan diagnosis dokter pada rentang usia 55-64 tahun menempati posisi isebagai 6,3%, disusul usia 65-74 tahun sebesar 6,03%.

Prevalensi nasional Diabetes Melitus berdasarkan hasil pengukuran kadar glukosa darah pada penduduk umur kurang lebih 15 tahun yang bertempat tinggal diperkotaan adalah 1,9% sedangkan diperdesaan 1,0%.(Arfania dkk., t.t.)

Penatalaksanaan DM yang tidak tepat terutama dalam perawatan diri akan menyebabkan berbagai macam komplikasi, salah satunya adalah luka kaki atau disebut ulkus diabes. Ulkus diabetik merupakan kerusakan yang terjadi pada integritas kulit dan bisa terjadi infeksi meluas sampai jaringan kulit bawah, tendon, otot, bahkan tulang . Munculnya luka kaki diabetik ditandai dengan adanya luka terbuka pada permukaan kulit sehingga

mengakibatkan infeksi karena masuknya kuman atau bakteri ke permukaan luka. Faktor penyebab lain terjadinya ulkus diabetik yaitu neuropati, lama menderita DM, peripheral artery disease, perawatan kaki tidak teratur, penggunaan alas kaki yang tidak tepat, trauma kaki (kaki lecet), kurang latihan fisik, dan kadar glukosa tidak terkontrol. Oleh karena itu penderita DM harus memiliki pemahaman yang baik untuk mencegah terjadinya komplikasi seperti ulkus diabetik (Putu dkk., 2023)

Tingginya jumlah penderita DM antara lain disebabkan karena gaya hidup masyarakat seperti minimnya aktifitas fisik dan pengaturan pola makan, dengan komposisi makan yang terlalu banyak mengandung protein, lemak, gula, garam, dan sedikit mengandung serat, juga tingkat pengetahuan yang rendah dan kesadaran untuk melakukan deteksi dini penyakit DM yang kurang. Kurangnya pengetahuan masyarakat tentang DM mengakibatkan masyarakat baru sadar terkena penyakit DM setelah mengalami sakit parah. Sedangkan selain pengetahuan dalam penelitian sebelumnya disebutkan bahwa status sosial ekonomi baik dinilai dari tingkat pendidikan, tingkat pendapatan dan status pekerjaan menjadi masalah kesehatan, khususnya lebih rentan terkena penyakit DM (Putu dkk., 2023)

Manajemen hiperglikemia penting untuk mencegah atau memperlambat komplikasi dan meningkatkan kualitas hidup pasien. Pengobatan jangka panjang direkomendasikan untuk semua penderita DM. Kepatuhan yang rendah merupakan salah satu penyebab utama dari ketidakefektifan kontrol gula darah yang dapat berkembang menjadi komplikasi makro dan mikrovaskular. Hal ini dapat menyebabkan peningkatan angka kematian (Arfania dkk., 2023.)

1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka permasalahan yang dapat di rumuskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana hubungan pendidikan dengan kepatuhan pada pasien diabetes melitus rawat jalan di Puskesmas Bromo Medan?

2. Bagaimana hubungan usia dengan kepatuhan pada pasien diabetes melitus rawat jalan di Puskesmas Bromo Medan tergolong tidak patuh?
3. Bagaimana hubungan pekerjaan dengan kepatuhan pada pasien diabetes melitus rawat jalan di puskesmas Bromo Medan?
4. Bagaimana hubungan tingkat ekonomi dengan kepatuhan pada pasien diabetes melitus rawat jalan di puskesmas Bromo Medan?
5. Bagaimana hubungan lama menderita DM dengan kepatuhan pada pasien diabetes melitus rawat jalan di puskesmas Bromo Medan?
6. Apakah terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dan kepatuhan pada pasien diabetes melitus rawat jalan di Puskesmas Bromo Medan?

1.3 Tujuan penelitian

Tujuan penelitian ini dilakukan yaitu:

1. Untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan pendidikan dengan kepatuhan pada pasien diabetes melitus rawat jalan di Puskesmas Bromo Medan
2. Untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan usia dengan kepatuhan pada pasien diabetes melitus rawat jalan di Puskesmas Bromo Medan
3. Untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan pekerjaan dengan kepatuhan pada pasien diabetes melitus rawat jalan di puskesmas Bromo Medan
4. Untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan tingkat ekonomi dengan kepatuhan pada pasien diabetes melitus rawat jalan di puskesmas Bromo Medan